

PENGUATAN EKONOMI PETERNAK DENGAN SISTEM PEMELIHARAAN SEMI INTENSIF DI KELURAHAN EKATIRO

Andi Waliana Syaggaf^{1*}, Nurul Aulya¹, Risman¹, Resa Armansyah¹

¹Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Bulukumba, Indonesia

andiwalianasyaggaf@yahoo.com

nurulaulya1684@gmail.com

fzr91230@gmail.com

rezabontotiro6@gmail.com

Abstract

The cattle farming sector plays a vital role in supporting food security and the local economy, particularly in Ekatiro Village, Bontotiro District, Bulukumba Regency, where the majority of the population are livestock farmers. Farmers generally still employ traditional husbandry methods specifically extensive grazing reliant on fresh forage which leads to reduced livestock productivity during the dry season. This community service initiative aimed to increase farmers' income, establish a sustainable livestock business model, and strengthen the local economy in Ekatiro Village. Participants included farmers, local youth, and university students participating in the Community Service Program (KKN). The farmers gained a better understanding of semi-intensive husbandry systems and the stages of producing fermented feed ranging from forage chopping and the addition of microorganisms to airtight packaging while the youth and students acquired new insights into the business potential of livestock farming based on local feed processing. The initiative demonstrated that the active involvement of various community groups in adopting semi-intensive husbandry and fermented feed processing can enhance farmers' self-reliance in securing high-quality feed; consequently, ongoing guidance is required to ensure the independent implementation of these technologies within the community.

Keywords: Semi-intensive system, Silage feed, Beef cattle farming

Abstrak

Sektor peternakan sapi berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat, khususnya di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba yang sebagian besar penduduknya adalah peternak. Peternak umumnya masih menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional yaitu pemeliharaan ekstensif yang bergantung pada hijauan segar yang aman apabila pada musim kemarau akan mengakibatkan penurunan produktivitas ternak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak, membangun model usaha peternakan yang berkelanjutan dan memperkuat ekonomi di kelurahan Ekatiro. Peserta kegiatan terdiri dari peternak, pemuda dan mahasiswa KKN. Kelompok peternak menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai sistem pemeliharaan semi intensif dan tahapan pembuatan pakan fermentasi, mulai dari pencacahan hijauan, penambahan mikroorganisme, hingga pengemasan kedap udara, sementara kelompok pemuda dan mahasiswa memperoleh wawasan baru mengenai potensi usaha peternakan berbasis pengolahan pakan lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif berbagai kelompok masyarakat dalam penerapan sistem pemeliharaan semi intensif dan pengolahan pakan fermentasi mampu meningkatkan kemandirian peternak dalam penyediaan pakan berkualitas, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan agar penerapan teknologi ini berjalan mandiri di masyarakat

Kata Kunci: Sistem semi intensif, Pakan silase, Peternakan Sapi potong

Pendahuluan

Sektor peternakan sapi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Sapi potong merupakan salah satu hewan ternak yang dibudidayakan di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Fitriana dkk., 2026). Usaha peternakan sapi potong saat ini masih terus mengalami peningkatan. Pasalnya permintaan daging sapi masih terus meningkat (Rusdiana & Praharani, 2019). Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan

*Correspondent Author: andiwalianasyaggaf@yahoo.com

hewani yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber protein penting bagi masyarakat (Roeskani Sinaga dkk., 2026). Daging sapi tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetap juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui aktivitas peternakan dan perdagangan (Purba dkk., 2025).

Sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif memiliki manajemen pemeliharaan yang berbeda dalam meningkatkan produktivitas ternak, khususnya bagi peternak sapi. Secara umum manajemen pemeliharaan sistem ekstensif dilakukan dengan melepaskan ternak di lahan penggembalaan selama periode pemeliharaan (Endang dkk., 2025). Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan sistem pemeliharaan yang bergantung pada ketersediaan pakan hijauan dan akan berdampak pada keberhasilan pengembangan peternakan (Salman dkk., 2024). Namun peternak sering menghadapi tantangan dalam penyediaan hijauan pakan, terutama selama musim kemarau, yang dapat menghambat pertumbuhan ternak (Rido dkk., 2025). Aspek manajemen pemeliharaan berdampak pada sisi kesehatan ternak sehingga dapat menjadi faktor penyebab masalah menurunnya tingkat keberhasilan usaha peternakan (Marito dkk., 2024).

Sistem ini sering kali menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas ternak, seperti rendahnya pertambahan bobot badan dan tingginya angka kematian ternak terutama pada musim kemarau. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan peternak agar mereka mampu beralih ke sistem pemeliharaan yang lebih efektif yaitu sistem semi intensif (Tasse dkk., 2024). Secara umum sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan mengkombinasikan penggembalaan dan pemberian pakan tambahan, tujuan pemeliharaan adalah penggemukan dan menghasilkan anakan serta perkembangbiakan dilakukan melalui perkawinan alam (Endang dkk., 2025).

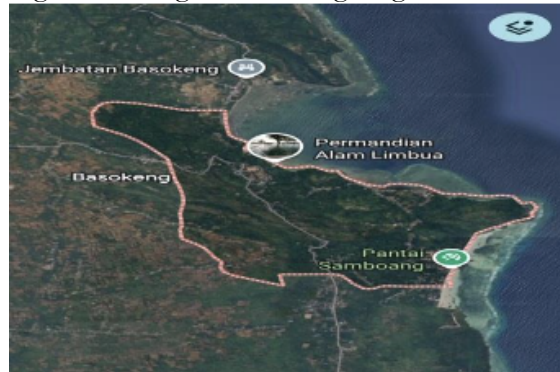
Melalui kegiatan pengabdian ini maka diharapkan peternak mampu menerapkan sistem pemeliharaan secara semi intensif dengan sistem manajemen kandang yang lebih terstruktur serta optimalisasi pakan lokal melalui teknik fermentasi. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak, efisiensi pakan, pertumbuhan ternak lebih cepat dan kesehatan lebih terjaga. Selain itu tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pendapatan peternak, membangun model usaha peternakan yang berkelanjutan dan memperkuat ekonomi di kelurahan Ekatiro.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada hari Minggu, 14 Desember 2025. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan dimana menunjukkan bahwa masyarakat peternak di wilayah tersebut memiliki berbagai macam kendala, seperti ketidaktersediaan pakan sepanjang waktu dan ketergantungan pada pakan hijauan saja. Pemilihan peserta pengabdian merupakan seluruh masyarakat kelurahan Ekatiro terkhusus masyarakat peternak. Metode pengabdian, sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian terlebih dahulu penyelenggara melakukan persiapan dengan menentukan materi yang akan disampaikan, mengidentifikasi peserta yang akan diundang serta memberikan sosialisasi terkait kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu penyelenggara menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembuatan pakan silase.

Pengabdian dimulai dengan sesi pembukaan dengan memperkenalkan pemateri dan menjelaskan alur kegiatan serta tujuan dan maaf pembuatan pakan silase. Materi pelatihan dimulai dengan menyampaikan penjelasan mengenai potensi sektor peternakan, berbagai jenis system pemeliharaan dan jenis pengolahan hijauan. Penjelasan dengan menggunakan metode visual seperti presentasi membantu dan memudahkan peserta lebih memahami konsep yang disampaikan. Setelah sesi materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Peserta diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman serta mendiskusikan tantangan yang mungkin dialami selama menjadi peternak. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi pendampingan dan praktik langsung yang dimana dalam sesi ini peserta diperlihatkan langkah-langkah dalam pembuatan pakan silase, mulai dari pengambilan hijauan, pemotongan, pencampuran dan pengemasan dalam wadah silase. Praktik pembuatan pakan silase

didemonstrasikan oleh tim penyelenggara. Pengabdian diaksihi dengan sesi penutup yang merangkum point-point penting selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba

Kegiatan dibagi dalam 3 tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

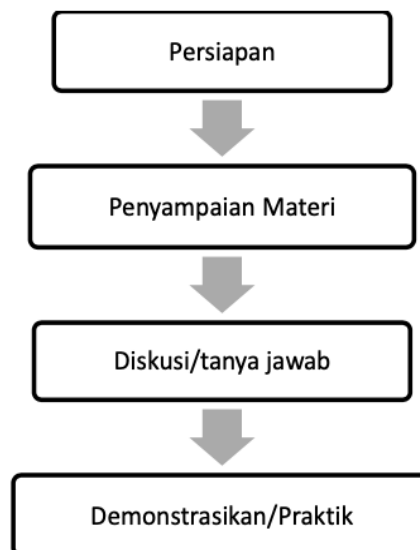


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang dilaksanakan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba berhasil mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum pelaksanaan kegiatan ini sebagian besar peternak menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif dengan ketergantungan penuh pada hijauan segar. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peternak yang berada di lokasi belum mengenal teknologi pengawetan pakan sehingga pada musim kemarau produktivitas ternak menurun karena kekurangan pakan yang berkualitas.



Gambar 2. Demonstrasi/ Praktik Pembuatan Pakan Silase

Salah satu hasil dari kegiatan ini adalah partisipasi dari masyarakat. Peserta pada kegiatan ini terdiri dari peternak, pemuda dan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Kehadiran peserta yang beragam dari semua kalangan menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan terhadap pengelolaan pakan ternak. Hal ini juga mencerminkan akan kesadaran masyarakat akan pentingnya pakan berkualitas dalam mendukung dan meningkatkan produktifitas ternak.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta dalam hal sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif dan teknologi pengolahan pakan silase yang dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis bahan yang dapat digunakan, teknik fermentasi serta cara penyimpanan silase yang baik. Sesi praktik merupakan kegiatan yang paling dinantikan karena peserta dapat melihat secara langsung bagaimana tahapan pembuatan pakan silase yang dimulai dari pencacahan hijauan sampai pengemasan dengan menggunakan wadah kedap udara.

Sesi praktik dalam pembuatan pakan silase yang pertama dilakukan adalah pencacahan hijauan. Pencacahan hijauan dilakukan untuk memudahkan proses pemadatan pada saat dilakukan pengemasan sehingga tercipta kondisi anaerob. Kondisi anaerob merupakan kondisi yang dibutuhkan dalam proses fermentasi berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dkk., (2025) yang menyatakan bahwa tujuan pencacahan adalah agar tingkat kerapatan hijauan dalam tumpukan semakin tinggi sehingga memungkinkan kurangnya oksigen terperangkap dalam media pada saat pembuatan silase yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses fermentasi secara anaerob. Selain pemotongan dilanjutkan dengan penambahan EM4 yang merupakan mikroorganisme yang akan membantu proses fermentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizya dkk., (2025) yang menyatakan bahwa mikroorganisme yang terkandung didalam EM4 mampu meningkatkan efisiensi fermentasi selama proses ensilase. Penambahan EM4 juga tidak hanya memberikan mempercepat fermentasi tapi juga memperbaiki rasa dan aroma dari pakan silase. Kemudian dilanjutkan dengan pencampuran dan pengemasan menggunakan plastik kedap udara. Proses fermentasi berlangsung pada 14 hari dimana mikroorganisme bekerja secara aktif memecah serat sehingga memudahkan ternak dalam mencerna pakan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya pemahaman peserta dalam pembuatan pakan silase dan sistem pemeliharaan semi intensif dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Penerapan sistem pemeliharaan semi intensif ini dan ketersediaan pakan silase memberikan manfaat berupa cadangan pakan yang lebih terjamin sepanjang musim dan meningkatkan produktivitas ternak. Dengan demikian kegiatan PKM dengan pengenalan sistem pemeliharaan semi intensif yang dirangkaikan dengan pembuatan pakan silase menjadi strategi yang tepat dalam upaya penguatan ekonomi peternak di Kelurahan Ekatiro.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan penguatan ekonomi peternak dengan sistem pemeliharaan semi intensif yang dirangkaikan dengan pembuatan pakan silase di Kelurahan Ekatiro menunjukkan keberhasilan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menyediakan pakan berkualitas secara mandiri. Silase terbukti menjadi alternatif yang efektif dan dapat digunakan karena mengurangi ketergantungan pada hijauan segar dan dapat digunakan dalam menghadapi musim kemarau. Penerapan sistem pemeliharaan semi intensif dan ketersediaan pakan silase yang berkualitas berpotensi meningkatkan produktivitas ternak dan secara tidak langsung dapat memperkuat ekonomi peternak. Namun, perlu untuk dilakukan pendampingan berkelanjutan agar peternak dapat memproduksi silase secara mandiri.

Ucapan Terimakasih

Penyelenggara mengucapkan terima kasih kepada Andi Waliana Syaggaf S. Pt., M. Si selaku pemateri pada kegiatan PKM ini serta kepada masyarakat Kelurahan Ektiro dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Endang, A., Sulfiar, T., Maranditya, B., & Alzahra, H. (2025). Manajemen Pemeliharaan Sapi Lokal dengan Sistem Produksi Berbeda di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), 1–10.
- Fitriana, Y. L., Jennah, H., Sibga, M., Ibrahim, A., Muhammad, N., Syafi, I., Tazkiyah, M., Latif, M., Tamimi, H., & Dewi, M. P. (2026). Analisis Daerah Basis Komoditas Sapi Potong dengan Metode Location Quotient : Studi Kasus di Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 827–835.
- Marito B. Gomes, Maxs U. E. Sanam, A. W. (2024). Manajemen Kesehatan Ternak Sapi Bali Di Distrik Bobonaro, Timor Leste. *Jurnal Veteriner Nusantara*, VII(22), 1–10.
- Purba, S M; Marpaung, S S; Gultom, R. Y. (2025). Analisis Ketersediaan Daging Sapi Potong di Kabupaten Toba Menggunakan Model Sistem Dinamik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(July), 243–253.
- Rido, M., Imanullah, A. S., Romadhan, P., & Utami, A. D. (2025). Penyediaan Hijauan Pakan untuk Mendukung Produktivitas Ternak Potong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 1(June), 100–107.
- Rizya, A., Devi, T., Rusmana, D., Hidayat, R., Ariana, M., & Rizki, Y. (2025). Evaluasi Kualitas Fisik Dan Nilai pH Silase Chicory (*Cichorium intybus* L.) Dan Onggok Dengan Penambahan EM4. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 7(1), 1–10.
- Roeskani Sinaga, Jhonson A. Marbun, S. A. (2026). Faktor-faktor Yang Mmepengaruhi Permintaan Dan Penawaran Daging Sapi Potong Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Agrilink*, 8(2), 163–178.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2019). Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada DAGING SAPI Dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97–116.
- Salman, M., Wahdi, A., Syarifuddin, N. A., & Rizqiana, S. (2024). Potensi penyediaan pakan hijauan untuk ternak ruminansia di kecamatan bajuin kabupaten tanah laut. *Jurnal Penelitian Peternakan Lahan Basah*, 4(1), 25–42.
- Tasse, A. M., Rusdin, M., Surahmanto, Sahaba, L. O., Ramadhan, S. C., Kete, Jabuddin, L. O., Mardin, Syah, M. A., Sensus, L., Sakti, A., & Indi, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Peternak Melalui Penyuluhan Sapi Bali Pada Sistem Pemeliharaan Semi-intensif Di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 907–